

Kurikulum Berbasis Cinta: Landasan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah

Nida Mauizdati

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Amuntai, Jl. Rakha Pakapuran, Panangkalaan, Kec. Amuntai Utara, Kabupaten Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan
Nida.m39@gmail.com

Abstract

The development of the times certainly also demands development in the education system. This is a response to the impact of the development of the times itself, such as changes in individual behavior patterns to the moral and character issues of today's nation's children. In response to this, the Indonesian Ministry of Religious Affairs in 2024 introduced the concept of a love-based curriculum (KBC). This paper attempts to explain this KBC in terms of its foundation, concept, and implementation in Madrasah Ibtidaiyah (MI). This research uses a library research method. The results of this study explain that it is designed as a long-term strategy to shape students who not only excel in academic aspects, but also possess empathy, tolerance, and a strong sense of nationalism. The foundation of this KBC includes a philosophical foundation (Pancasila), a sociological foundation, and a psychopedagogical foundation. In its concept, the KBC is structured into five topics representing three parts: the source of love, signs of love, and the bond of love. These three parts are then elaborated into five topics of love, known as the five loves, namely love for Allah SWT and His Messenger, love for knowledge, love for the environment, love for oneself and fellow human beings, and love for the homeland. The implementation of the Love-Based Curriculum (KBC) in Madrasah is carried out by incorporating the topic of love into elements of the curriculum at the madrasa, such as in the learning process, in lesson planning, in the evaluation process, and in daily life at the madrasa itself, such as through habits or role models from teachers. This KBC can be applied to learning activities (intracurricular) integrated into the material or learning steps, co-curricular activities such as outings or projects on the topic of love, extracurricular activities such as hadrah activities, and can also be applied to the madrasa climate/culture, such as the habit of performing the Dhuha prayer.

Keywords: Love-Based Curriculum, KBC concept, KBC implementation

Abstrak

Perkembangan zaman tentunya juga menuntut perkembangan dalam system Pendidikan. Ini sebagai respon dari dampak perkembangan zaman itu sendiri, seperti perubahan pola perilaku individu hingga permasalahan moral dan karakter anak bangsa dewasa ini. Dalam merespon hal ini, Kemenag RI pada 2024 memperkenalkan konsep kurikulum berbasis cinta (KBC). Tulisan ini berusaha menjelaskan KBC ini dalam aspek landasan, konsep, dan implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah (MI). Penelitian ini menggunakan metode kepustakaan (library research). Hasil penelitian ini menjelaskan dirancang sebagai strategi jangka panjang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan jiwa kebangsaan yang kuat. Landasan KBC ini meliputi landasan filosofis (Pancasila), landasan sosiologis, dan landasan psikopedagogis. Dalam konsepnya, KBC disusun dalam lima topik yang mewakili tiga bagian, yaitu sumber cinta, tanda cinta, dan tali cinta. Ketiga bagian ini kemudian dijabarkan ke dalam lima topik cinta, yang dikenal dengan panca cinta, yaitu cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air. Implementasi KBC di Madrasah ini dilakukan dengan memasukkan topik cinta ke dalam elemen-elemen kurikulum yang ada di madrasah, seperti dalam proses pembelajaran, dalam perencanaan pembelajaran, dalam proses evaluasi, juga dalam kehidupan sehari-hari di madrasah itu sendiri seperti pembiasaan atau keteladanan dari guru. KBC ini dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) yang diintegrasikan dalam materi atau Langkah pembelajaran, kegiatan kokurikuler misalnya dengan kegiatan outing ataupun proyek tentang topik cinta, kegiatan ekstrakurikuler seperti adanya kegiatan hadrah, serta dapat pula diterapkan dalam iklim/budaya madrasah seperti pembiasaan shalat dhuha.

Kata Kunci: Kurikulum berbasis Cinta, konsep KBC, implementasi KBC

Copyright (c) 2026 Nida Mauizdati

✉ Corresponding author: Nida Mauizdati

Email Address: Nida.m39@gmail.com (Jl. Rakha Pakapuran, Kab. Hulu Sungai Utara, Kalimantan Selatan)

Received 25 March 2026, Accepted 15 April 2026, Published 29 April 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya bukan sekadar proses transfer pengetahuan, melainkan juga proses pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik agar mampu hidup secara harmonis di tengah masyarakat yang majemuk (Darajat, 2014). Pendidikan semestinya tidak hanya menghasilkan output berupa individu yang pandai secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian dan kecerdasan emosional serta sosial yang baik. Sementara itu, realitas pendidikan di Indonesia dewasa ini menunjukkan gejala yang memprihatinkan. Berbagai kasus kekerasan di lingkungan sekolah dan madrasah, perundungan (bullying), intoleransi, hingga fragmentasi sosial akibat polarisasi identitas menjadi persoalan yang terus berulang (KPAI, 2024). Permasalahan lain seperti intoleransi serta radikalisme juga tentunya menjadi PR tersendiri bagi dunia Pendidikan di Indonesia.

Pendidikan dinilai sebagai wadah yang tepat untuk menciptakan sistem kehidupan humanis karena di dalamnya terdapat pola pendidikan yang menekankan pada pendekatan kemanusiaan dengan nilai-nilai humanisnya yang berpusat pada manusia: guru, peserta didik, orang tua, dan masyarakat (Umar, dkk. dalam Afryansyah & Sirozi, 2025). Pendidikan juga tidak hanya dihadapkan pada tantangan transfer pengetahuan (kognitif) tetapi juga pada tekanan multidimensi untuk membentuk karakter, empati, dan kompetensi sosial yang tangguh. Kompleksitas ini menuntut rekonstruksi paradigma pendidikan yang lebih holistik dan manusiawi. Secara internasional, lembaga pendidikan Islam merespons hal ini dengan melakukan reorientasi tujuan pendidikannya, yaitu menyeimbangkan secara sinergis aspek kognitif, afektif, dan spiritual sebuah pergeseran signifikan dari model pendidikan yang berorientasi pada hafalan (memory-based) menuju model pendidikan humanistik yang memanusiakan peserta didik. Di Indonesia, gelombang transformasi ini menemukan momentumnya melalui inisiatif strategis dari Kementerian Agama, yaitu Kurikulum Berbasis Cinta/ KBC (Love-Based Curriculum), yang secara eksplisit bertujuan menanamkan nilai-nilai kasih sayang, empati, dan kerukunan sebagai fondasi interaksi antarpeserta didik (Dzulfiqar, 2025).

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ini dirancang sebagai strategi jangka panjang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan jiwa kebangsaan yang kuat. Upaya ini tentunya sangat relevan di tengah tantangan globalisasi dan era digital yang memudahkan akses terhadap berbagai ideologi ekstrem masa ini. Dengan nilai-nilai cinta yang ditanamkan sejak dini, peserta didik diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang mampu hidup berdampingan secara damai dalam masyarakat yang multikultural dan multireligius (Khairani dkk., 2025). Hal ini diperkuat dengan tulisan dari Maharani, dkk., menurutnya Kurikulum Berbasis Cinta hadir sebagai solusi untuk menjawab berbagai tantangan pendidikan di era modern, seperti disrupsi teknologi, krisis sosial, dan meningkatnya intoleransi. Pendidikan yang tidak hanya mengejar kecerdasan akademik tetapi juga nilai kemanusiaan menjadi kebutuhan mendesak agar siswa dapat tumbuh menjadi manusia seutuhnya yang memiliki kemampuan intelektual, emosional, dan spiritual yang seimbang (Maharani dkk., 2025). Selain itu penelitian syaripudin dkk., juga menyebutkan bahwa penguatan karakter dan spiritualitas saja belum cukup untuk menanamkan nilai-nilai

afektif/karakter pada anak jika tidak disertai dengan kesadaran ekologis yang mandalam (Syaripudin & Hasna, 2025). Melalui KBC ini tentunya madrasah dapat melaksanakan Pendidikan karakter dan spiritualitas murid dalam semua kegiatan pembelajaran, juga dalam keseharian di lingkungan sekolah.

Secara konseptual, KBC berangkat dari pandangan pendidikan humanistik yang menekankan potensi kemanusiaan peserta didik sebagai makhluk berakal dan berhati. Dalam tradisi pendidikan humanis, guru bukan sekadar penyampai materi, melainkan fasilitator yang mendampingi proses pembentukan makna, pengalaman belajar, dan kesadaran moral. Prinsip ini selaras dengan arah kebijakan pendidikan Kementerian Agama (Kemenag) yang menempatkan pendidikan karakter sebagai inti gerakan pembaruan madrasah. Kemenag menegaskan bahwa pembelajaran berbasis nilai harus diintegrasikan secara lintas-mata pelajaran dan lintas-jenjang untuk memastikan perkembangan karakter yang berkesinambungan. Inilah sebabnya KBC tidak berdiri sebagai mata pelajaran tersendiri, tetapi menjadi landasan filosofis dan operasional dalam seluruh praktik pembelajaran (Akib dkk., 2025). Berdasarkan pemaparan di atas, tulisan ini berupaya menjelaskan KBC ini secara lebih mendalam dari aspek landasannya, konsepnya, dan bagaimana implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah (MI).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode *library research* (penelitian kepustakaan) dengan mengumpulkan, menelaah, dan menganalisis Data tertulis dari berbagai sumber primer maupun sekunder yang relevan (Sugiyono, 2019; Zed, 2008). Data tersebut meliputi dokumen kebijakan resmi Kemenag, jurnal ilmiah, buku, serta artikel terkait Kurikulum berbasis cinta (KBC) yang meliputi pembahasan tentang landasannya, konsep, serta implementasinya di Madrasah Ibtidaiyah. Adapun sumber primer dari penelitian ini adalah panduan kurikulum berbasis cinta di Madrasah dari kemenag (Kemenag RI, 2025), serta data-data lain dari artikel, jurnal, maupun buku yang membahas tentang KBC sebagai sumber sekunder. Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan wacana kurikulum berbasis nilai, sekaligus kontribusi praktis berupa rujukan bagi guru, kepala madrasah, dan pengambil kebijakan dalam mengimplementasikan Kurikulum Berbasis Cinta secara lebih terarah dan berkelanjutan di lingkungan Madrasah Ibtidaiyah.

HASIL DAN DISKUSI

Landasan Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan telaah kepustakaan mengenai landasan KBC ini berdasarkan panduan dari Kemenag yaitu diantaranya landasan filosofis. Landasan filosofisnya adalah Pancasila, yang bertujuan mencerdaskan bangsa serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang berlandaskan Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Secara lebih operasional, kurikulum ini juga berakar pada pemikiran Ki Hajar Dewantara (1928), yang memandang pendidikan sebagai upaya membentuk manusia merdeka. Manusia merdeka adalah pribadi yang mandiri, tidak bergantung pada orang lain, namun tetap menghargai otoritas guru. Dengan demikian, pembelajaran diarahkan untuk

memerdekakan, membangun kemandirian, dan juga kedaulatan murid (Kemenag RI, 2025). Inayah, dkk. dalam penelitiannya juga menyebutkan pancasila sebagai landasan filosofis dari KBC ini, terutama sila pertama mengenai Ketuhanan Yang Maha Esa dan sila kedua mengenai Kemanusiaan yang Adil dan Beradab. Nilai-nilai cinta, toleransi, dan harmoni yang dikedepankan dalam KBC menurutnya sejalan dengan prinsip-prinsip ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan sosial yang terkandung dalam Pancasila (Inayah dkk., 2025).

Selain itu, landasan dari KBC ini sendiri sering dikaitkan dengan konsep Rahmah (Kasih sayang) dan mahabbah dalam agama Islam. Cinta (mahabbah) dalam perspektif Islam bukan sekadar perasaan sentimental, melainkan kekuatan spiritual dan etis yang mendorong manusia untuk berbuat baik, taat, dan berempati. Dalam Al-Qur'an dan hadis, cinta kepada Allah menjadi sumber seluruh kebaikan, dan cinta kepada sesama menjadi bentuk nyata dari ketundukan kepada-Nya. Cinta dalam pendidikan mengandung makna mengajarkan dengan kasih, menanamkan nilai dengan kelembutan, dan membimbing peserta didik dengan keteladanan. Dalam konteks KBC, cinta ini juga dijadikan landasan filosofis untuk membangun proses pembelajaran yang bermakna. Nilai cinta ini dapat menjadi energi penggerak yang menghubungkan ilmu, amal, dan akhlak secara selaras sehingga proses belajar tidak kering dari ruh spiritualitas (Aslan dan Arifudin dalam Putri & Rohma, 2025a)

Selanjutnya landasan sosiologis, disini ada tiga pertimbangan sosiologis yang menjadi acuan membentuk kurikulum Pendidikan yaitu revolusi industri 4.0 dan Masyarakat 5.0 yang membentuk perkembangan teknologi dan terbentuknya Masyarakat yang kreatif dan memanfaatkan teknologi untuk mendorong inovasi; dinamika global, dimana Pendidikan perlu membentuk Masyarakat untuk menjadi warga dunia yang peka terhadap masalah global dan menghargai keragaman budaya; dan Keragaman sosial Masyarakat Indonesia dimana Pendidikan sebagai proses budaya diharapkan dapat membentuk individu yang memuliakan manusia, membina murid suai nilai buadayeranya dan mengembangkan potensi murid. Pengembangan Kurikulum Berbasis Cinta ditekankan pada pengembangan murid yang berkaitan dengan lingkungan sosial setempat. Lingkungan sosial budaya merupakan sumber daya yang mencakup kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan teknologi(Kemenag RI, 2025). Pada bagian ini, yang menjadi focus adalah kemampuan output Pendidikan untuk menjadi individu yang humanis. Seperti tulisan Dzulfqar bahwa Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) beroperasi pada fondasi humanistik–afektif yang menempatkan nilai kasih sayang, empati, dan penghargaan terhadap kemanusiaan sebagai inti dari proses pembelajaran(Dzulfqar, 2025).

Landasan selanjutnya menurut panduan kemenag yaitu landasan psikopedagogis. Psikologi Pengembangan kurikulum mutlak memerlukan landasan psikologi, sebab psikologi mempelajari tingkah laku manusia dan kurikulum adalah program untuk mengubah perilaku tersebut. Tujuannya ialah memastikan pendidikan sesuai dengan hakikat murid yang sedang berkembang dari segi fisik, intelektual, sosial, emosional, dan moral. Guru bertugas mengoptimalkan perkembangan ini(Kemenag RI, 2025). Anak usia Madrasah Ibtidaiyah dipandang sebagai subjek yang suci dan memiliki potensi bawaan (growth-oriented blueprint) yang hanya dapat berkembang optimal dalam ekosistem yang bebas

dari ancaman psikologis (threat-free environment)(Rogers, 1983).

Konsep Kurikulum Berbasis Cinta

Berdasarkan telaah literatur, pertama yang perlu dipahami ialah bahwa KBC ini bukanlah proses perombakan total terhadap kurikulum yang sudah berjalan, yaitu kurikulum Merdeka, akan tetapi KBC ini ialah pengayaan dan penguatan terhadap struktur kurikulum yang sudah ada. Pendekatan ini menekankan internalisasi nilai-nilai toleransi, kasih sayang, menghargai perbedaan, dan kepedulian terhadap ekologis dalam setiap elemen dari kurikulum yang telah diterapkan (Putri & Rohma, 2025b). Dinata, dkk., pun menyebutkan kesamaan pemahaman bahwa kurikulum cinta dapat dimaknai sebagai pendekatan pendidikan yang menempatkan cinta dan kasih sayang sebagai inti proses belajar (Dinata dkk., 2025)

Panduan KBC di Madrasah menyebutkan beberapa prinsip KBC yaitu: kesatu, pendidikan berbasis nilai, dalam hal ini menekankan pada pemahaman, internalisasi, dan menghidupkan nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari; kedua, pengembangan karakter, yaitu berfokus pada pengembangan karakter murid dengan memperkuat sifat-sifat seperti empati, toleransi, dan rasa hormat; ketiga, keteladanan, yaitu menumbuhkan para pemimpin yang dapat menjadi role model nyata pengimplementasian nilai-nilai cinta dalam kehidupan sehari-hari; keempat, pendekatan holistik, dalam artian mempertimbangkan semua aspek perkembangan murid meliputi fisik, kognitif, emosional, sosial, dan spiritual; dan kelima, keterlibatan komunitas, dalam hal ini melibatkan orangtua dan masyarakat sebagai aktor penting dalam menghidupkan nilai cinta di keluarga dan lingkungan (Kemenag RI, 2025).

Selanjutnya, panduan KBC menjelaskan Cakupan topik dan materi cinta. Cakupan topik dan materi cinta sangatlah luas. Untuk mempermudah proses integrasi ke dalam kurikulum yang ada, maka KBC disusun dalam lima topik yang mewakili tiga bagian. Bagian pertama, adalah sumber cinta, yaitu Allah dan Rasul-Nya. Bagian ini mengarah pada sifat-sifat Allah yang penuh cinta juga keteladanan Rasulullah saw. yang penuh cinta. Bagian kedua adalah tanda cinta. Pada bagian ini dijelaskan bahwasanya keberadaan ciptaan-ciptaan Allah berupa alam dan seisinya juga merupakan tanda cinta. Secara urutan, pada bagian kedua ini, diawali dengan cinta ilmu, merujuk pada kenyataan bahwa Allah memberikan tanda-tanda-Nya pada ayat-ayat tertulis (qauliyah) dengan ayat-ayat di semesta (kauniyah). Kemudian cinta pada lingkungan diletakkan sebelum cinta pada diri sendiri dan sesama manusia. Bagian ketiga, yang terakhir, adalah tali cinta. Bagian ini membahas relasi manusia dengan diri, dengan sesama manusia, dan dengan negara atau bangsa (Kemenag RI, 2025).

Ketiga bagian di atas – sumber cinta, tanda cinta, dan tali cinta – kemudian dijabarkan ke dalam lima topik cinta, yang dikenal dengan panca cinta, yaitu cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, cinta ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air. Dikutip dari (Kemenag RI, 2025), tujuan dan materi dari panca cinta ini dalam pembelajaran yaitu dapat dijelaskan sebagai berikut.

Pertama, Cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya. Tujuannya: menumbuhkan pemahaman mengenai sifat Allah yang Maha Cinta serta Rasulullah sebagai sosok teladan penuh cinta; mengenal sifat jamaliyah (keindahan) dan jalaliyah (ketegasan) Allah secara lebih seimbang; memahami bahwa welas

asih (rahmah) Allah lebih dominan daripada murka (ghadhab)-Nya, sehingga akan tumbuh rasa cinta (bukan paksaan) dalam beribadah kepada Allah, menjalankan sunnah Rasulullah serta berkhidmat kepada manusia lain dan lingkungan. Beberapa materi yang sesuai dengan topik ini yaitu Keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. sebagai inti dan muara kehidupan; mengenal Asmaul Husna untuk menelidani sifat mulia Allah Swt.; dan Sirah Nabawiyah dalam membangun kasih sayang di Masyarakat.

Kedua, Cinta Ilmu. Tujuannya yaitu: menumbuhkan pemahaman bahwa dengan ilmu, manusia mampu membukakan tabir keagungan penciptaan, hikmah di balik setiap syariat; melalui pemahaman yang mendalam tentang alam semesta, sejarah, dan ajaran agama, sehingga kita akan merasakan getaran cinta Ilahi yang universal. Adapun materinya yaitu: pilar sukses mencari ilmu; pemanfaatan teknologi; dan literasi sebagai sumber ilmu.

Ketiga, Cinta Lingkungan. Tujuannya yaitu: memahami alam semesta sebagai manifestasi cinta dan kebesaran Allah sehingga tumbuh sikap hormat dan kasih sayang terhadap lingkungan; membangun relasi yang tidak transaksional dengan alam, tetapi dilandasi cinta dan kepedulian sebagaimana terhadap diri sendiri; dan menghayati sunnatullah sebagai sistem keseimbangan ciptaan Allah yang perlu dijaga dan dihormati demi keberlanjutan kehidupan.

Keempat, Cinta Diri dan Sesama Manusia. Tujuannya yaitu: menumbuhkan pemahaman bahwa diri adalah manifestasi (tajalli) dari cinta Allah, sehingga murid mampu mengenal Allah melalui pengenalan diri. Hal ini akan mendorong murid untuk bersyukur dan merawat potensi dirinya sebagai karunia Ilahi. Menumbuhkan sikap syukur pada diri melalui penerapan selfcompassion, yaitu mengembangkan welas asih terhadap diri sendiri dengan memenuhi hak-hak dasar fisik, emosi, dan spiritual secara seimbang, sehingga murid dapat menjadi individu yang utuh dan berdaya; menguasai keterampilan Social Emotional Skill (SES) untuk menjadi pengendali emosi yang efektif, bukan sebaliknya, sehingga murid memiliki kesejahteraan mental (mental health) yang baik dan seimbang, serta mampu menghadapi tantangan hidup dengan positif; memahami hakikat kesatuan manusia sebagai satu kesatuan yang setara dan saling terhubung, sehingga murid akan menyadari bahwa mencintai dan menghargai orang lain adalah cerminan dari menghargai dan mencintai diri sendiri; memahami keragaman sebagai bagian dari sunnatullah dan fitrah kehidupan, sehingga murid dapat menerima perbedaan sebagai kekayaan, bukan hambatan; memahami dan menerapkan prinsip-prinsip persaudaraan kemanusiaan, seperti tasamuh (toleransi), tawasuth (moderat), syura (musyawarah), dan lainnya dalam interaksi sosial, sehingga murid dapat membangun hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian di tengah masyarakat. Adapun materinya yaitu: membiasakan akhlak terpuji kepada diri sendiri; menghindari akhlak tercela; serta adab kepada orangtua, saudara, tetangga, teman, maupun sesama umat beragama.

Kelima, Cinta Tanah Air. Tujuannya yaitu menumbuhkan semangat cinta tanah air sebagai bagian dari iman. Materi untuk topik ini yaitu Ajaran islam tentang ukhuwwah wathaniyyah; konsep cinta tanah air dalam Islam; menghormati perbedaan suku, budaya, dan agama dalam bingkai persatuan; dan menjaga kedaulatan dan keamanan negara dengan berkontribusi untuk kemajuan bangsa.

Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah Ibtidaiyah

Bagian paling penting dari suatu kurikulum tentu adalah penerapan/implementasinya, yaitu bentuk aksi/ bentuk nyata dari konsep yang tertulis dalam dokumen kurikulum tersebut. Kemunculan KBC ini tentunya adalah sebuah inovasi dalam Pendidikan yang digagas oleh kemenag untuk diterapkan di madrasah. Inovasi pendidikan sebagai adopsi ide atau praktik baru bertujuan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses pembelajaran serta hasil pendidikan sebagai imperatif untuk menjawab tantangan global dan kebutuhan peserta didik yang beragam dalam mengatasi tantangan dehumanisasi (Holland dalam Afryansyah & Sirozi, 2025).

Akib, dkk., dalam penelitiannya menyebutkan beberapa prinsip dalam implementasi KBC. Prinsip tersebut yaitu: Pertama, pembelajaran humanistik, yaitu proses belajar yang mengakui kebutuhan emosional peserta didik, memperkuat rasa aman psikologis, dan memberikan ruang bagi ekspresi diri yang positif. Guru diharapkan mampu menciptakan lingkungan kelas yang penuh empati, dialogis, dan menghargai keberagaman. Kedua, integrasi nilai dalam setiap tema atau kompetensi, yang berarti nilai-nilai kasih sayang, tanggung jawab, kejujuran, dan penghargaan terhadap ciptaan harus tertanam dalam aktivitas pembelajaran, bukan ditambahkan sebagai sisipan. Pada mata pelajaran sains, misalnya, pembahasan mengenai keanekaragaman hayati dapat disertai penanaman sikap menghargai kehidupan dan kesadaran ekologis. Ketiga, pembelajaran kolaboratif, di mana peserta didik diajak untuk bekerja dalam kelompok, berbagi pengalaman, dan belajar memahami sudut pandang orang lain. Kolaborasi dipandang bukan hanya sebagai strategi instruksional tetapi juga sebagai sarana mengembangkan empati sosial dan kemampuan bekerja sama. Keempat, refleksi nilai secara berkala, yang memungkinkan peserta didik mengevaluasi tindakan, pemikiran, dan perkembangan moral mereka. Refleksi dilakukan melalui jurnal harian, diskusi kelas, ataupun dialog personal dengan guru. Pendekatan ini terbukti memperkuat regulasi diri dan kesadaran moral peserta didik (Akib dkk., 2025).

Adapun panduan KBC dari kemenag menyebutkan beberapa metode KBC (Kemenag RI, 2025) yaitu: pertama, pembelajaran berbasis pengalaman, yaitu mengutamakan pembelajaran yang bersifat praktis dan berbasis pengalaman. kegiatan seperti proyek sosial, pengabdian masyarakat, dan pengalaman kolaboratif akan memperkuat pemahaman murid tentang cinta dalam aksi. Kedua, pembelajaran mendalam (deep learning), yaitu proses internalisasi nilai dilakukan secara berkesadaran (mindful), menekankan pada pemaknaan (meaningful), dan menggembirakan (joyful). Ketiga, pembelajaran yang kreatif dan inovatif, dalam hal ini menggunakan metode berpikir kreatif dan inovatif dalam pemecahan masalah seperti design for change atau design thinking. Keempat, dialog dan komunikasi terbuka, yaitu menerapkan komunikasi welas asih (compassionate communication), yang mengutamakan koneksi sebelum koreksi. Sehingga terbangun ruang aman (safe spaces) sehingga semua orang memiliki kemerdekaan untuk menyampaikan pendapat atas dasar saling percaya dan pengertian. Kelima, evaluasi berbasis proses, dalam hal ini menggunakan metode evaluasi yang tidak hanya fokus pada hasil akademis, tetapi juga pada perkembangan karakter dan penerapan nilai-nilai cinta dalam

kehidupan sehari-hari .

Berdasarkan pemaparan di atas, dapat dipahami bahwa implementasi KBC di Madrasah ini dilakukan dengan memasukkan topik cinta ke dalam elemen-elemen kurikulum yang ada di madrasah, seperti dalam proses pembelajaran, dalam perencanaan pembelajaran, dalam proses evaluasi, juga dalam kehidupan sehari-hari di madrasah itu sendiri seperti pembiasaan atau keteladanan dari guru. Beberapa penelitian menjelaskan bagaimana internalisasi kurikulum cinta ini dalam pembelajaran. Afriansyah dan Sirozi, melakukan penelitian implementasi ini pada pembelajaran mata Pelajaran rumpun Bahasa. Hasil penelitiannya menunjukkan guru pada mata pelajaran Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab telah menyusun perencanaan internalisasi aspek-aspek cinta pada pembelajaran yang diampunya. Internalisasi yang dilakukan guru pada mata pelajaran bahasa secara garis besar dilakukan dengan dua cara, yaitu pada materi dan langkah pembelajaran. Pembelajaran bahasa tidak termasuk dalam kelompok mata pelajaran keagamaan, sehingga internalisasi nilai, aspek, atau komponen lain dalam pembelajaran dipengaruhi oleh inovasi guru. Guru dapat menjelajah materi tertentu guna mengintegrasikan materi dengan kebutuhan (Afriansyah & Sirozi, 2025). Penelitian ini menyebutkan bahwa topik cinta dapat dimasukkan ke dalam materi ataupun ke dalam Langkah pembelajarannya. Penelitian Sari menyebutkan contoh nyata kegiatan pembelajaran berbasis cinta adalah pengorganisasian proyek lingkungan, seperti menjaga kebersihan sekolah yang tidak hanya membangun rasa cinta lingkungan tetapi juga memupuk rasa tanggung jawab sosial dan kerja sama (Sari, 2025). Implementasi KBC seperti tersebut turut memfasilitasi perkembangan kecerdasan emosional dan sensitivitas sosial peserta didik melalui aktivitas pembelajaran kolaboratif yang mengutamakan solidaritas dan kepedulian (Dzulfiqar, 2025).

Penelitian Akib, dkk. yang meneliti penerapan KBC dalam mata Pelajaran biologi, menurutnya KBC dapat menjadi landasan konseptual yang kuat untuk mengintegrasikan pendidikan nilai ke dalam pembelajaran biologi di Madrasah Ibtidaiyah. Melalui penekanan pada kasih sayang, empati, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan, KBC menghadirkan pendekatan holistik yang tidak hanya berorientasi pada hasil akademik, tetapi juga pembentukan karakter peserta didik sejak usia dini. Ketika dioperasionalkan secara efektif melalui pembelajaran yang tematik kontekstual, aktivitas berbasis proyek yang memanfaatkan potensi lokal, serta strategi penilaian autentik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik, KBC terbukti berpotensi memperkuat motivasi belajar, literasi sains, serta sensitivitas moral dan emosional siswa dalam memaknai fenomena biologis. Integrasi nilai ke dalam pembelajaran sains membuat sains tidak lagi dipahami sebatas konsep teknis, melainkan sebagai cara berpikir dan bertindak yang mencerminkan kepedulian terhadap kehidupan dan keberlanjutan ekosistem (Akib dkk., 2025).

Dalam aspek strategi pembelajarannya, Dinata, dkk., menyebutkan Strategi yang dapat dilakukan dalam penerapan KBC meliputi keteladanan guru, pembiasaan ibadah, serta penciptaan lingkungan belajar penuh kasih sayang. Kurikulum cinta bukan sekadar teori, tetapi harus diwujudkan melalui praktik nyata dalam kegiatan belajar sehari-hari. Penciptaan lingkungan belajar

yang penuh kasih sayang. Lingkungan yang positif dan mendukung akan memberikan dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter anak. Dalam konteks ini, sekolah harus berusaha menciptakan suasana yang aman dan nyaman, di mana anak-anak merasa dihargai dan dicintai. Misalnya, guru dapat mengadakan aktivitas kelompok yang mendorong kerja sama dan saling menghargai di antara anak-anak. Dengan cara ini, anak-anak tidak hanya belajar tentang nilai-nilai Islami, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial yang penting untuk kehidupan mereka di masa depan. Lingkungan belajar yang penuh kasih sayang akan mengajarkan anak-anak untuk saling mencintai dan menghormati satu sama lain, sesuai dengan ajaran Islam (Dinata dkk., 2025). Selain itu, refleksi harian yang mengajak siswa mengungkapkan rasa syukur dan kasih sayang terhadap sesama juga menjadi metode yang ampuh membangun kesadaran afektif dan spiritual (Maharani dkk., 2025).

Beberapa hasil penelitian di atas, senada dengan isi panduan KBC oleh kemenag. Dalam panduan tersebut dituliskan bahwa KBC ini dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) yang diintegrasikan dalam materi atau Langkah pembelajaran, kegiatan kokurikuler misalnya dengan kegiatan outing ataupun proyek tentang topik cinta, kegiatan ekstrakurikuler seperti adanya kegiatan hadrah, serta dapat pula diterapkan dalam iklim/budaya madrasah seperti pembiasaan shalat dhuha (Kemenag RI, 2025). Ini memperkuat bahwasanya KBC ini merupakan pendekatan yang menginternalisasikan nilai-nilai panca cinta dalam setiap elemen kurikulum dalam satuan Pendidikan. Penerapan nilai-nilai cinta dalam kurikulum ini mampu menghadirkan harmoni antara iman, ilmu, dan akhlak, serta memperkuat dimensi afektif dan spiritual yang selama ini terpinggirkan. KBC memberikan arah baru bagi pendidikan Islam yang lebih humanis, inklusif, dan transformatif, dengan menjadikan cinta sebagai ruh dalam seluruh proses pembelajaran. Implementasinya di madrasah dan lembaga pendidikan Islam tidak hanya memperkuat kepribadian peserta didik, tetapi juga membentuk budaya sekolah yang penuh kasih, toleran, dan peduli lingkungan (Putri & Rohma, 2025a). Hal ini menegaskan pentingnya metode penuh cinta dalam pendidikan. Salah satu aspek penting dari kurikulum cinta adalah penerapan nilai-nilai kasih sayang dalam interaksi sehari-hari di lingkungan pendidikan. Misalnya, seorang guru yang menunjukkan perhatian dan empati terhadap siswa-siswanya akan lebih mudah membangun hubungan yang kuat dengan mereka. Dalam praktiknya, guru dapat mengimplementasikan pendekatan ini dengan cara mendengarkan keluhan siswa, memberikan pujian yang tulus, dan membantu mereka mengatasi kesulitan belajar. Dengan cara ini, siswa akan merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar lebih giat. Kurikulum cinta juga mengajak kita untuk memperhatikan pentingnya pendidikan karakter (Dinata dkk., 2025).

Dalam penerapan suatu kebijakan Pendidikan baru tentunya tidak lepas dari tantangan-tantangan. Akib, dkk., menyebutkan salah satu tantangan dalam implementasi KBC adalah keterbatasan guru dalam memadukan pendekatan pedagogis berbasis nilai dengan pembelajaran sains yang bersifat konseptual dan empiris. Banyak guru terbiasa dengan metode ceramah tradisional yang berfokus pada penyampaian materi kognitif, sehingga integrasi nilai cinta membutuhkan pelatihan dan pendampingan khusus agar

dapat diimplementasikan secara efektif. Tantangan lainnya terletak pada fasilitas dan media pembelajaran. Beberapa madrasah, terutama yang berada di daerah dengan sumber daya terbatas, masih kekurangan media praktikum, lembar kerja kontekstual, atau bahan ajar berbasis proyek yang sangat dibutuhkan untuk menghidupkan nilai-nilai KBC dalam pembelajaran. Di sisi lain, evaluasi pembelajaran juga sering kali berfokus pada aspek kognitif, sehingga belum sepenuhnya menilai dimensi karakter seperti empati, kepedulian lingkungan, dan sikap kerja sama. (Akib dkk., 2025).

Penerapan dalam aspek kehidupan sehari-hari madrasah seperti pembiasaan dan keteladanan juga tentunya tidak lepas dari tantangan seperti konsistensi guru, dan juga dukungan orang tua dan lingkungan belajar yang mendukung. Akan tetapi jika semua aspek seperti lingkungan belajar, pembiasaan, dan keteladanan guru berjalan dengan baik, maka implementasi dapat berjalan dengan baik, karena ketiganya saling berkaitan. Ketika guru memberikan keteladanan yang baik, anak-anak akan lebih termotivasi untuk melakukan ibadah dan berperilaku baik. Selain itu, lingkungan belajar yang positif akan memperkuat nilai-nilai yang diajarkan oleh guru. Oleh karena itu, penting bagi semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak usia dini untuk bekerja sama dalam menciptakan suasana yang mendukung penerapan kurikulum cinta ini. Jadi dalam penerapan kurikulum cinta dalam pembentukan karakter Islami anak usia dini memerlukan strategi yang komprehensif dan terintegrasi. Keteladanan guru, pembiasaan ibadah, dan penciptaan lingkungan belajar yang penuh kasih sayang adalah tiga pilar utama yang harus diperhatikan. Dengan mengimplementasikan ketiga aspek ini secara konsisten, kita dapat membantu anak-anak mengembangkan karakter yang kuat dan sesuai dengan nilai-nilai Islami. Hal ini tidak hanya akan berdampak positif pada perkembangan individu anak, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan, karena anak-anak yang memiliki karakter Islami yang baik akan menjadi generasi penerus yang berkualitas (Dinata dkk., 2025).

KESIMPULAN

Kurikulum berbasis cinta hadir sebagai jawaban dari kemenag akan banyaknya problematika dalam dunia Pendidikan di Indonesia. Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) ini dirancang sebagai strategi jangka panjang untuk membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki empati, toleransi, dan jiwa kebangsaan yang kuat. Landasan filosofis KBC ini adalah Pancasila, yang bertujuan mencerdaskan bangsa serta mewujudkan masyarakat Indonesia yang berlandaskan Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan Sosial. Landasan sosiologis, disini ada tiga pertimbangan yang menjadi acuan membentuk kurikulum Pendidikan yaitu revolusi industri 4.0 dan Masyarakat 5.0, dinamika global, dan Keragaman sosial Masyarakat Indonesia dimana. Landasan psikopedagogis yang mempertimbangkan aspek perkembangan anak.

Cakupan topik dan materi cinta sangatlah luas. KBC disusun dalam lima topik yang mewakili tiga bagian, yaitu sumber cinta, tanda cinta, dan tali cinta. Ketiga bagian ini kemudian dijabarkan ke dalam lima topik cinta, yang dikenal dengan panca cinta, yaitu cinta Allah Swt. dan Rasul-Nya, cinta

ilmu, cinta lingkungan, cinta diri dan sesama manusia, serta cinta tanah air. Implementasi KBC di Madrasah ini dilakukan dengan memasukkan topik cinta ke dalam elemen-elemen kurikulum yang ada di madrasah, seperti dalam proses pembelajaran, dalam perencanaan pembelajaran, dalam proses evaluasi, juga dalam kehidupan sehari-hari di madrasah itu sendiri seperti pembiasaan atau keteladanan dari guru. KBC ini dapat diterapkan pada kegiatan pembelajaran (intrakurikuler) yang diintegrasikan dalam materi atau Langkah pembelajaran, kegiatan kokurikuler misalnya dengan kegiatan outing ataupun proyek tentang topik cinta, kegiatan ekstrakurikuler seperti adanya kegiatan hadrah, serta dapat pula diterapkan dalam iklim/budaya madrasah seperti pembiasaan shalat dhuha.

REFERENSI

- Afriansyah, A., & Sirozi, M. (2025). Pendidikan humanis melalui internalisasi kurikulum berbasis cinta di Madrasah Aliyah Negeri. *Intelektual: Jurnal Pendidikan dan Studi Keislaman*, 15(2), 343–358.
- Akib, S., Ardila, A., Zainuri, A., & Zahra, F. F. (2025). Pelaksanaan Pembelajaran Biologi Kurikulum Berbasis Cinta Pada Sekolah Madrasah Ibtidaiyah. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(2), 289–302.
- Darajat, Z. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.
- Dinata, F. R., Kuswadi, A., Sutomo, E., & Wulandari, E. (2025). Konsep Kurikulum Cinta sebagai Landasan Pembentukan Karakter Islami Anak Usia Dini. *El-Mumtaz: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 13–18.
- Dzulfiqar, A. S. (2025). Integrasi Kurikulum Berbasis Cinta dan Pembelajaran Mendalam dalam Pendidikan Agama Islam: Suatu Studi Literatur. *Proceedings of Annual Islamic Conference for Learning and Management*, 2, 132–152. <https://proceedings.uinsa.ac.id/index.php/AICLeMa/article/view/4433>
- Inayah, S., Budiarti, M., & Solichah, I. W. (2025). *Kurikulum Cinta Menanamkan Nilai Kasih, Toleransi, dan Harmoni dalam Pendidikan Sejak Dini*. Edupedia Publisher.
- Kemenag RI. (2025). *Panduan Kurikulum Berbasis Cinta di Madrasah*. Kemenag.
- Khairani, V., Fitriani, F., Ekowati, E., Daulay, I. R., Darmawan, D., Anggraini, V., & Aslami, S. (2025). Kurikulum Cinta sebagai strategi moderasi beragama dalam dunia pendidikan: Tinjauan literatur. *Studia Sosia Religia*, 8(2), 75–83.
- KPAI, K. P. A. I. (2024). *Laporan Tahunan Kasus Kekerasan di Satuan Pendidikan*. KPAI.
- Maharani, A., Nugraha, L., Zainuri, A., & Hamzah, A. (2025). Implementasi Kurikulum Berbasis Cinta pada Madrasah Ibtidaiyah di Kota Palembang: Sebuah Studi Literatur. *El Banar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 8(2), 100–111.
- Putri, L. D. F., & Rohma, D. P. A. (2025a). Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Perspektif Qs. Āli ‘Imrān [3]: 31: Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul, Dan Alam Dalam Pendidikan. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 4, 1–14.

- <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/88>
- Putri, L. D. F., & Rohma, D. P. A. (2025b). Kurikulum Berbasis Cinta (Kbc) Dalam Perspektif Qs. Āli ‘Imrān [3]: 31: Membangun Ruh Cinta Kepada Allah, Rasul, Dan Alam Dalam Pendidikan. *Prosiding AnSoPS (Annual Symposium on Pesantren Studies)*, 4, 1–14. <https://proceeding.iainkediri.ac.id/index.php/ansops/article/view/88>
- Rogers, C. R. (1983). *Freedom to Learn for the 80's*. Charles E. Merrill Publishing.
- Sari, W. D. (2025). The Love Curriculum Approach in Overcoming Learning Loss in Primary and Secondary Schools: A Review of the Literature and Implications of Islamic Education. *Attadzkir: Islamic Education Journal*, 4(1), 71–80. <https://doi.org/10.59373/attadzkir.v4i1.94>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Alfabeta.
- Syaripudin, A., & Hasna, R. (2025). Kurikulum 2013 dan Kurikulum Cinta Kemenag: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual: Strategi Integratif dalam Pendidikan Karakter dan Spiritual. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02). <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/24768>
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.